

ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT MENGGUNAKAN VOSVIEWER

¹Chika Putri Aprilia, ²Salahuddin, ³Tri Sulistyaningsih
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang
chikaputriaprilia8@gmail.com
salahudinmsi@umm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau Community Based Tourism (CBT). Selain itu dalam penelitian ini, penulis juga melihat dan membandingkan kelebihan dan kekurangan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya kemudian melakukan analisis lebih lanjut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode literature review yang diambil dari beberapa artikel dari database Scopus yang kemudian dianalisis menggunakan aplikasi VOSviewer. Kajian ini mengungkapkan bahwa meskipun terdapat beberapa kendala, penerapan Community Based Tourism (CBT) dinilai sangat efektif dalam membantu meningkatkan sektor ekonomi dan sektor pariwisata yang berdampak langsung pada masyarakat sekitar. oleh pemerintah terhadap pembangunan daerah, maka program ini harus dilaksanakan secara optimal agar hasilnya dapat membantu dalam membangun daerah.

Kata Kunci: Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT), Masyarakat, Pemerintah dan Pemberdayaan.

Abstract

This study aims to find out in depth about the existence of community empowerment in the development of community-based tourism or Community Based Tourism (CBT). In addition, the author also sees and compares the advantages and disadvantages of previous studies and then conducts further analysis. This research was conducted using a literature review method taken from several articles from the Scopus database which were then analyzed using the VOSviewer application. This study reveals that although there are several obstacles, the implementation of Community Based Tourism (CBT) is considered very effective in helping to improve the economic sector and the tourism sector which has a direct impact on the surrounding community. by the government towards regional development, so this program must be carried out optimally so that the results can help in developing the region.

Keywords : Community Based Tourism (CBT), Community, Government and Empowerment.

A. PENDAHULUAN

Community Based Tourism (CBT) yang selanjutnya disingkat menjadi CBT ini memang menjadi topic yang sangat penting karena CBT sendiri menjadi salah satu program unggulan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap pembangunan daerah. Sektor pariwisata saat ini memang tengah menjadi salah satu industri yang mempunyai peran cukup penting dalam pembangunan nasional di berbagai negara, termasuk Indonesia. Yang menjadi perbedaan pada artikel ini dengan artikel sebelumnya yaitu, artikel ini membahas secara luas mengenai CBT dengan menggunakan banyak artikel yang diambil dari database Scopus yang kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi VOSviewer, sedangkan artikel lainnya membahas secara signifikan di suatu daerah yang ingin diteliti.

CBT atau yang dikenal dengan pariwisata berbasis masyarakat ini merupakan suatu bentuk pariwisata berkelanjutan yang mengedepankan pendekatan bottom-up dan top-down. Bottom-up memiliki arti bahwa inisiatif untuk pengembangan pariwisata berasal dari masyarakat, sedangkan pariwisata berbasis top-down yang berarti inisiatif berasal dari pemerintah. Disini, masyarakat mengedepankan pengembangan tempat pariwisata yang berbasis partisipasi aktif masyarakat dengan tujuan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat namun dengan tetap menjaga kualitas lingkungan serta melindungi kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Dalam hal ini, seluruh aktivitas wisatawan yang berlangsung di suatu tempat wisata tidak hanya sekedar berwisata, tetapi juga sekaligus sebagai ajang untuk berbaur dengan masyarakat setempat dengan tujuan agar wisatawan tidak hanya berlibur tetapi juga dapat mengetahui budaya, adat – istiadat, kebiasaan dan lain – lain mengenai tempat wisata yang sedang mereka kunjungi.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ini juga seringkali disebut sebagai alternatif wisata massal dan pendekatan pariwisata untuk menjadi lebih berkelanjutan. Jika pariwisata berbasis masyarakat ini dikembangkan dengan baik, maka dapat menjadi mekanisme pengentasan kemiskinan dan akses untuk peningkatan kualitas hidup, pemberdayaan dan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi individu di komunitas lokal. (Dodds, Ali, & Galaski, 2018). Karena pengelolaan tempat wisata pada CBT yang

baik memiliki potensi yang cukup besar dalam menarik jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat wisata tersebut sehingga akan berdampak baik bagi masyarakat sekitar. Hal ini juga sejalan dengan teori menurut (Sumaryadi,2005:11) yang mana pemberdayaan masyarakat adalah sebuah “upaya untuk mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah yang dilakukan untuk memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat melalui CBT ini terdapat banyak aktor yang terlibat serta memiliki peran dalam menggerakkan sistem pariwisata. Aktor – aktor yang dimaksud disini baik individu maupun kelompok pada berbagai sektor yang terkait dengan pariwisata. Secara umum, aktor terkait tersebut yaitu : (1) masyarakat, (2) swasta, dan (3) pemerintah. Pilar masyarakat merujuk pada masyarakat umum yang ada pada destinasi atau lokasi wisata, karena disini masyarakat disebut sebagai pemilik sah dari berbagai sumber daya yang merupakan modal pariwisata seperti kebudayaan. (Rusyidi & Fedryansah, 2019).

Selain berbaur dengan masyarakat setempat, wisatawan pun juga mendapatkan beberapa manfaat yang diperoleh dari adanya CBT ini, yaitu : (1) Masyarakat setempat dapat menyediakan tempat tinggal yang disewakan kepada wisatawan yang berkunjung, menjual jasa sebagai penyediaan makanan dan minuman, jasa laundry, jasa usaha angkutan, dan jasa - jasa lainnya yang memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian. (2) Meningkatnya konsumsi produk lokal (sayuran, buah - buahan, seni kerajinan, makanan khas, dan lain – lain) sehingga akan membantu mendorong kelangsungan usaha masyarakat setempat. (3) Mendorong pemberdayaan tenaga kerja setempat, misalnya sebagai penyedia atraksi seni budaya, kerajinan dan lain - lain. (4) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai - nilai tradisi dan budaya lokal serta keunikan lingkungan alam yang dimilikinya sehingga disamping berlibur, pengunjung juga bisa belajar mengenai budaya dan keunikan local dari tempat yang ia kunjungi. (Pantiyasa, 2018).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini memiliki ruang lingkup penelitian cukup luas karena artikel terdahulu yang dikaji berasal dari penelitian yang dilakukan dari berbagai negara. Artikel terdahulu yang didapatkan dari database Scopus ini sebelumnya telah di filter dengan beberapa keywords yang membahas tentang Community Based Tourism atau CBT. Dari filter yang dilakukan ini, ditemukan sebanyak 51 artikel yang didapatkan dalam database Scopus. Kemudian artikel tersebut akan dikaji dan dianalisis secara mendalam dengan menggunakan aplikasi VOSviewer agar didapatkan hasil analisis berupa kata kunci yang telah terpilih. Kemudian VOSviewer digunakan untuk clustering atau penggugusan. Clustering sendiri adalah metode yang memiliki jasa pengaturan objek ke dalam kelompok dengan kesamaan atau ketidaksamaan dari objek tersebut (Ravikumar, Agrahari, & Singh, 2015). Clustering ini tentunya mengenai Community Based Tourism (CBT) terutama dalam pengembangan pariwisata sekaligus sebagai upaya dalam memberdayakan masyarakat sesuai dengan topic yang relevan dengan penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata adalah sektor yang sedang berkembang karena sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pariwisata memiliki perkembangan yang cukup baik dengan semangatnya sendiri serta dapat menguntungkan mayoritas, terutama jika dalam tujuannya memiliki kesetaraan dan keadilan sosial. (Mtapuri & Giampiccoli, 2020) Pariwisata berbasis masyarakat ini dianggap nantinya dapat memberikan peluang untuk memajukan tujuan pemerintah untuk memasukkan masyarakat ke dalam agenda pertumbuhan dan pembangunan ekonomi masyarakat dan negara. Visi pariwisata berbasis masyarakat ini adalah pemberdayaan komunitas yang mengembangkan industri sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi komunitas tuan rumah dengan memperhatikan peran pendukung pemerintah melalui pengembangan dan implementasi kebijakan yang efektif. (Connelly & Sam, 2018).

CBT sendiri dikembangkan sebagai pendekatan holistik dan komprehensif yang dilakukan untuk kepentingan pembangunan pariwisata berkelanjutan lokal dengan penekanan pada partisipasi masyarakat yang inklusif di semua tingkat pembangunan. Secara signifikan, jika CBT ini dikembangkan dan dilakukan dengan baik, pariwisata berbasis masyarakat ini dapat membantu meningkatkan keadaan masyarakat lokal melalui pemberdayaan dan mempromosikan manfaat ekonomi dan sosial yang lebih besar bagi individu, organisasi serta masyarakat. Salah satu ciri penting pariwisata berbasis masyarakat ini adalah terbentuknya mekanisme penyelenggaraan yang bertugas untuk melibatkan berbagai anggota masyarakat dan memastikan partisipasi aktif dari mereka. (Đurkin & Perić, 2017).

Model pengembangan pariwisata dengan pendekatan pengembangan masyarakat tersebut dapat dilihat dalam beberapa tahapan, antara lain: tahap awal (beginning), tahap pertengahan (middle), dan tahap lanjutan (advanced). Tahapan tersebut menunjukkan adanya pergeseran dalam proses pengembangan pariwisata. Pada tahap awal (beginning), peran pemerintah menjadi sangat sentral. Mengingat pemerintah memiliki visi dan misi dalam pembangunan daerah, sehingga komitmen pemerintah dalam pengembangan pariwisata sudah tercantum dalam misi pembangunan daerah. (Rusyidi & Fedryansah, 2019).

Jika CBT dipraktikkan dengan baik, terdapat potensi yang cukup besar untuk memberikan beberapa peluang luar biasa bagi masyarakat dengan tidak hanya menawarkan manfaat yang lebih baik tetapi juga meningkatkan kontribusi mereka dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata di daerah atau lingkungan mereka. Untuk mencapai hal tersebut, masyarakat diharuskan untuk ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang membutuhkan informasi penting mengenai daerah mereka, dengan tahap awal pemberdayaan yang memungkinkan masyarakat untuk memutuskan pembangunannya sendiri. (Strydom, Mangope, & Henama, 2018) Untuk mempromosikan pembangunan masyarakat yang holistik, usaha berbasis masyarakat yang asli harus di bawah kendali penuh anggota masyarakat untuk menghindari dominasi oleh elit atau aktor eksternal, karena

manfaat dari CBT ini harus dirasakan terutama kepada masyarakat luas.

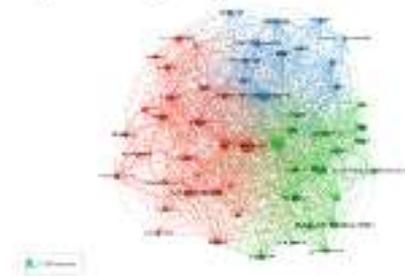
Namun, sejauh ini masih terlihat tanda-tanda ketidakberdayaan pada pengembangan pariwisata di destinasi melalui tahapan di mana CBT secara bertahap ini sedang terancam dan dimarginalkan oleh pihak luar dan elit lokal. Pengendalian destinasi wisata, sebagai konsekuensi CBT ini meningkatkan potensi pertumbuhan melalui dukungan pemangku kepentingan eksternal bagi yang memiliki kepentingan saja. (Gohori & van der Merwe, 2021) Dalam artikel yang ditulis oleh (Nguyen, d’Hautesserre, & Serrao-Neumann, 2021) menyebutkan bahwa hambatan intrinsik pemberdayaan masyarakat berasal dari ketergantungan mereka pada pemerintah, terutama dalam sistem politik top-down seperti yang terjadi di Vietnam, dan pengetahuan masyarakat yang terkait dengan pendidikan formal. Temuan juga mengungkapkan peluang untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat jika kekuatan masyarakat diakui, dan penduduk setempat dapat menggunakan kekuatan itu. Pengakuan tersebut berpotensi mengubah pandangan tentang masyarakat lokal, memberdayakan mereka dengan mengalihkan fokus ke paradigma yang dimulai dari dalam masyarakat lokal itu sendiri dan komunitasnya agar dapat membuat perubahan nyata yang terjadi. Peluang untuk peningkatan pemberdayaan, baik didorong oleh upaya sengaja dari praktisi pembangunan atau dapat juga dibawa secara organik melalui kerja kolaboratif dari berbagai aktor. (Mayaka, Lacey, & Rogerson, 2020).

Ada pun beberapa saran yang disampaikan oleh (Tubey, Kyalo, & Mulwa, 2020) dalam mengoptimalkan penerapan CBT ini yaitu, 1) Fokus pembenahan pada mekanisme pembuangan limbah, 2) Perencanaan penggunaan lahan yang tepat, sumber energi alternatif, 3) Menghidupkan kembali dan memperkuat kegiatan konservasi adat dan adat. Selanjutnya diperlukan penelitian jangka panjang pada skala ekologi dan sosial yang berbeda, hal ini dapat dilakukan dengan cara membangun mekanisme pemantauan dan evaluasi dalam konservasi serta mendorong konservasi melalui usaha untuk meningkatkan mata pencaharian masyarakat local.

1. Keterkaitan dan Pengelompokan Tema dalam Community Empowerment in

Community Based Tourism Development

Pada bagian ini, konsep akan dijelaskan kedalam beberapa visualisasi terkait pengelompokan tema pada penelitian ini. Berdasarkan 51 artikel yang didapatkan dari database Scopus ini, terdapat 57 identifikasi kata yang ditemukan menggunakan aplikasi VOSviewer. Selanjutnya, dari hasil review dengan menggunakan aplikasi VOSviewer menjelaskan bahwa terdapat pengelompokan sebanyak 3 Cluster (Gambar 1). Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah dalam melakukan analisis mengenai beberapa topik yang akan dijadikan sebagai bahan rujukan. Pada gambar 1 tersebut telah menunjukkan topik dan juga perbedaan warna yang diturunkan dari tampilan cluster. Perbedaan warna yang digunakan ini berfungsi sebagai pembeda dari daftar kata yang menonjol dari masing-masing cluster. Selain itu, perbedaan warna ini juga digunakan agar mempermudah identifikasi dari kata atau topic yang sering muncul dan dibahas pada penelitian sebelumnya dan dapat digunakan kembali pada penelitian selanjutnya. Pada gambar 1, dapat kita lihat terdapat beberapa warna yang berbeda, hal ini menunjukkan kepadatan dari setiap cluster yang ada.



Gambar 1. Relasi dari tema *Community Based Tourism*.

Berdasarkan Gambar 1 tersebut, konsep terkait dengan cluster 1 (merah) adalah community, development, paper, relation, form, decision making, sustainability, success, project, benefit, model, management, challenge, country, south Africa, conservation, ecotourism, person, level, nature, participation, area, tourism industry, natural resource. Dilanjutkan dengan cluster 2 (hijau) yaitu membahas mengenai: tourism, article, role, opportunity, process,

data, factor, type, resident, study, sustainable tourism development, tourism development, research, empowerment, local person, government, interview, dan community. Terakhir pada cluster 3 (biru) membahas mengenai: empowerment, value, context, community based tourism (CBT), knowledge, actor, local community, power, planning, case study, interest dan community member.

Tabel 1. Tema Pengelompokkan dalam Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT).

Clus ter	Concept Name	Total
Clus ter 1	community, development, paper, relation, form, decision making, sustainability, success, project, benefit, model, management, challenge, country, south Africa, conservation, ecotourism, person, level, nature, participation, area, tourism industry, natural resource.	25
Clus ter 2	tourism, article, role, opportunity, process, data, factor, type, resident, study, sustainable tourism development, tourism development, research, empowerment, local person, government, interview, community.	19
Clus ter 3	empowerment, value, context, CBT, knowledge, actor, local community, power, planning, case study, interest, community member.	13

Untuk cluster 1 memiliki keterkaitan lebih banyak terhadap Community atau masyarakat sebagai pihak yang sangat berkaitan dengan tujuan dari CBT itu sendiri, karena disini masyarakat akan berpartisipasi lebih banyak dan secara langsung terhadap

wisatawan, semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung maka akan berdampak baik pada kehidupan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat setempat. Disisi lain, menurut pandangan Hausler, CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat local, baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak langsung dalam bentuk memberikan kesempatan (akses) dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat. Hauler menyampaikan gagasan tersebut sebagai wujud perhatian yang kritis pada pembangunan pariwisata yang seringkali mengabaikan hak masyarakat lokal di daerah tujuan wisata. Suansri (2003:14). Artikel yang relevan dengan topic community ini seperti yang ditulis oleh (Sugandini, Effendi, Aribowo, & Utami, 2018) dengan judul "Marketing Strategy on Community Based Tourism in Special Region of Yogyakarta" dimana dalam artikel ini berpendapat bahwa CBT adalah pemberdayaan masyarakat lokal dimana mereka dilibatkan dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan untuk pembangunan. Strategi yang diperlukan untuk meningkatkan kunjungan di destinasi pariwisata bagi wisatawan dapat dilakukan melalui promosi destinasi budaya yang cukup diminati oleh wisatawan. Namun dalam pomosi terpadu untuk CBT masih perlu lebih ditingkatkan lagi agar CBT semakin banyak diminati oleh wisatawan.

CBT tentunya tidak terlepas dari peran aktif masyarakat, maka dari itu terdapat artikel lainnya yang relevan dengan pentingnya partisipasi aktif masyarakat. Artikel ini ditulis oleh (Siri & Chantraprayoon, 2017) dengan judul "Local Community Participatory Learning With A Nature Interpretation System: A Case Study in Ban Pong, Sansai District, Chiang Mai, Thailand" dimana dalam artikel ini berpendapat bahwa keterlibatan masyarakat merupakan faktor utama dalam menstimulasi rasa kepemilikan dan kemandirian masyarakat, sehingga tercipta masyarakat yang kuat dan berkelanjutan. Hasil dari penelitian yang dilakukan juga menunjukkan bahwa anggota masyarakat telah memperoleh pengetahuan tentang interpretasi pariwisata dan menunjukkan sikap yang positif terhadap

perkembangan interpretasi pariwisata. Terlebih lagi, pada akhir studi mereka sebenarnya telah mengembangkan sebuah jejak alam interpretatif yang bersumber dari kebutuhan riil komunitasnya.

Pada cluster 2, topic yang paling dominan adalah Tourism atau pariwisata. Pariwisata yang dimaksud disini merupakan sebuah bentuk kepedulian yang memberikan kesempatan kepada masyarakat local untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata di lokasi setempat. Tourism ini memiliki keterkaitan dengan artikel yang ditulis oleh (Cornelisse, 2020) yang berjudul "Empowerment process in community-based tourism: Friend relationship perspective" yang memiliki pendapat bahwa dalam studi pariwisata, CBT sering diasumsikan dapat mengatasi ketidakseimbangan daya dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses yang memenuhi keinginan semua pemangku kepentingan. Kesimpulannya, penelitian ini memperkaya kajian pariwisata mengenai ketimpangan relasi kekuasaan antara pemangku kepentingan eksternal dan internal, perbedaan pemberdayaan anggota masyarakat melalui CBT dan adanya isu kekuasaan dalam proses otentikasi tempat wisata.

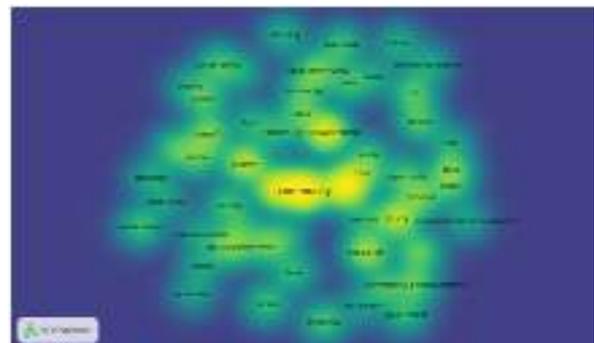
Selain itu, ada pula artikel lain yang membahas topic pada cluster 2 yang ditulis oleh (Han, Wu, Huang, & Yang, 2014) dengan judul "Tourism development and the disempowerment of host residents: types and formative mechanisms" yang menemukan bahwa terdapat implikasi dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa kelancaran dan keberhasilan pembangunan pariwisata bergantung pada peningkatan penilaian kinerja pejabat, konsolidasi pengawasan administratif, penyebaran informasi yang relevan dengan pengembangan pariwisata tepat waktu, dan peningkatan peluang bagi penduduk lokal untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata. Hal ini menandakan bahwa disamping partisipasi masyarakat, CBT ini juga sangat dipengaruhi oleh beberapa stakeholder terkait agar keberhasilannya dapat memiliki peluang yang lebih besar.

Yang terakhir yaitu cluster 3 dengan topic yang lebih dominan adalah empowerment atau pemberdayaan. Sesuai dengan judul, pemberdayaan memang merupakan salah satu topic yang sangat

penting dalam penelitian ini karena bersangkutan dengan kehidupan masyarakat melalui CBT. Artikel yang berkaitan dengan topic ini ditulis oleh (Komariah, Saepudin, & Rodiah, 2018) dengan judul "Development of tourist village based on local wisdom" yang menyebutkan bahwa pengembangan potensi pariwisata berbasis masyarakat merupakan upaya strategis dalam membangun masyarakat. Pengembangan pariwisata pedesaan merupakan investasi jangka panjang dan potensial bagi pemerintah karena banyaknya sumber daya masyarakat dan sumber daya alam yang tersedia.

2. Tema Dominan dalam Studi Community Empowerment in Community Based Tourism Development

Selanjutnya akan dilakukan visualisasi dan identifikasi pada konsep dominan yang dapat dilihat dari Gambar 2. Disini, terdapat beberapa kata dengan ketebalan warna yang berbeda-beda, bahkan ada yang paling menonjol. Hal ini menunjukkan bahwa kata dengan warna yang tebal dan sangat menonjol ini memiliki dominan yang besar dalam membahas tema dari artikel ini.



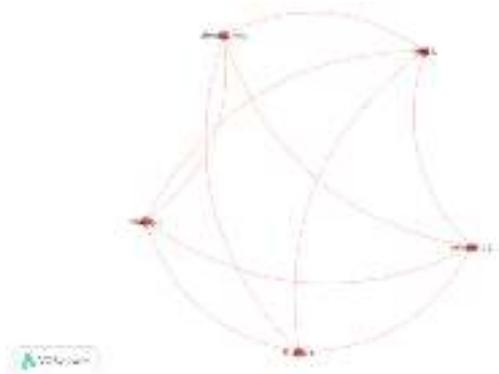
Gambar 2. Konsep Dominan dilihat dari *Density Visualization*.

Dalam Gambar 2 diatas, terlihat jelas bahwa dari hasil density visualization terdapat beberapa kata atau topik dengan warna yang tebal dan sangat menonjol, hal ini menandakan bahwa kata atau topik tersebut lebih dominan dalam membahas tema atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan CBT. Kata atau topic yang menonjol tersebut yaitu (1) community, (2) role, dan (3) empowerment. Konsep dari CBT ini memang sudah jelas di dominasi oleh community karena community sendiri merupakan tokoh atau sesuatu yang sangat berpengaruh dari topic yang diperbincangkan sehingga lebih sering digunakan oleh peneliti dalam pembuatan artikel yang akan di publish karena sesuai dengan tema yang akan dibahas lebih

lanjut pada penelitian selanjutnya. Untuk konsep lainnya yaitu role dan empowerment merupakan konsep atau topic pendukung karena memiliki pembahasan yang sejalan dengan tema yang digunakan sehingga dapat saling mendukung konsep yang lebih dominan, begitu juga sebaliknya.

3. Keterkaitan dan Pengelompokan Author dalam Studi Community Empowerment in Community Based Tourism Development

Pada pengelompokan author dominan yang ada di Gambar 3 ini, akan dijelaskan kedalam satu visualisasi atau identifikasi terkait dengan tema dalam review ini. Dalam pembuatan konsep author dominan dengan menggunakan VOSviewer ini menjelaskan bahwa dalam penelitian CBT hanya terdapat klasifikasi Author sebanyak satu cluster saja. Karena perbedaan cluster biasanya ditandai dengan penggunaan warna yang berbeda, sedangkan pada Gambar 3 hanya terdapat satu warna sebagai cluster penghubung antar Author.

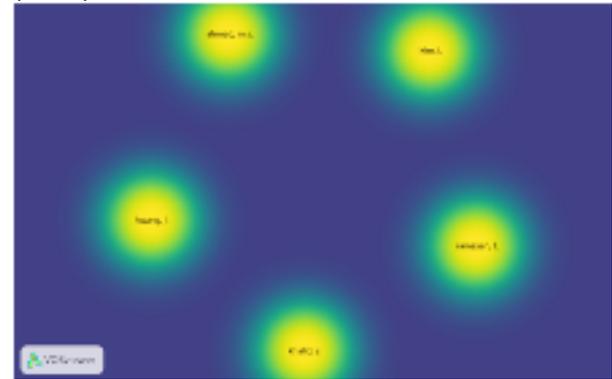


Gambar 3. Pemetaan data *author* dengan model Network Visualization.

Berdasarkan Gambar 3 diatas, sudah terlihat jelas bahwa hanya terdapat 1 cluster yang saling berkaitan dan menghubungkan kelima Author yang memiliki topic pembahasan yang sesuai dengan review ini. Kelima author tersebut yaitu Ahmad. M.S, Kim. I, Ramayah. T, Khalid. S, Hwang. J. Kelima Author saling berkaitan satu sama lain seperti contohnya Kim I yang memiliki garis keterkaitan dengan Ahmad. M.S, Ramayah. T, Khalid. S, dan Hwang. J begitupun sebaliknya diantara kelima author tersebut.

4. Author Dominan dalam Studi Community Empowerment in Community Based Tourism Development

Selanjutnya dilakukan visualisasi pada konsep dominan yang mana pada konsep dominan tersebut, author yang lebih dominan akan memiliki ketebalan warna yang lebih besar dan sangat menonjol. Sedangkan author yang memiliki ketebalan warna yang kurang memiliki arti bahwa author tersebut kurang dominan dalam membahas tema artikel ini yaitu community based tourism (CBT).



Gambar 4. Pemetaan data Author dengan Mode Density Visualization.

Dalam pemetaan Author dengan mode Density Visualization ini terlihat bahwa Author hanya terdiri dari 1 cluster saja. Dalam cluster 1 ini terdapat 5 Author namun tidak ada yang lebih dominan didalamnya, semua memiliki dominan yang sama karena tidak memiliki titik pusat yang dapat dikatakan sebagai dominan.

Tabel 2. Nama Author yang didapatkan pada mode Density Visualization.

Cluster	Nama Author	Total
Cluster 1	Ahmad. M.S, Kim. I, Ramayah. T, Khalid. S, Hwang. J	5

Kelima Author tersebut dikelompokkan menjadi satu cluster seperti yang terdapat pada Tabel 2 diatas karena tidak ada Author yang lebih dominan mengenai pembahasan CBT, karena kelima Author tersebut memiliki dominan dan kedudukan yang sama antara satu sama lain dalam melakukan penulisan artikel dengan topik CBT.

D. KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata berbasis *community based tourism* atau dikenal dengan CBT ini mencakup 3 cluster yang

memiliki topic utama didalamnya. Hasil review yang telah dilakukan ini menunjukkan bahwa terdapat 3 cluster, yaitu: Cluster 1 *community* dimana konsep terkait ini memiliki keterkaitan lebih banyak terhadap masyarakat sebagai pihak yang sangat berkaitan dengan tujuan dari CBT itu sendiri, karena disini masyarakat akan berpartisipasi lebih banyak dan secara langsung terhadap wisatawan, semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung maka akan berdampak baik pada kehidupan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat setempat. Cluster 2 *tourism* atau pariwisata. Pariwisata yang dimaksud ini merupakan sebuah bentuk kepedulian pemerintah yang memberikan kesempatan kepada masyarakat local untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata agar dapat menaikkan sektor perekonomian sekaligus sektor pariwisata di lokasi setempat. Cluster 3 *empowerment* atau pemberdayaan. Sebagai tokoh yang terlibat langsung dalam ini, masyarakat akan diberikan pemberdayaan untuk membuat desa wisata semenarik mungkin agar dapat menarik wisatawan yang berkunjung. Kunci utama untuk pemberdayaan masyarakat melalui CBT ini adalah *empowerment*, *community* dan *tourism*. Selanjutnya pemerintah sebagai pusat dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat guna memberdayakan masyarakat juga harus memberikan pelatihan-pelatihan khusus yang dibutuhkan oleh masyarakat maupun pemuda desa untuk kepentingan CBT di desa mereka, serta memberikan gambaran yang jelas mengenai persiapan dari CBT agar kedepannya CBT di suatu desa dapat berkembang baik, dikenal oleh masyarakat luas serta dapat memberikan edukasi kepada pengunjung mengenai kebudayaan yang ada di desa tersebut. Disini, partisipasi aktif masyarakat pun juga sangat dibutuhkan sehingga pemerintah pun harus membantu agar masyarakat dapat membangkitkan partisipasi mereka terhadap program CBT ini, tujuannya diharapkan agar masyarakat, pemerintah maupun pengunjung dapat memberikan feedback satu sama lain yang saling menguntungkan.

E. REFERENSI

Connelly, A., & Sam, S. (2018). How can policy assist the development of community-based tourism in Guyana by

2025 and beyond? *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 10(5), 555–568.

<https://doi.org/10.1108/WHATT-05-2018-0032>

Cornelisse, M. (2020). Peru case study: power relations in community-based tourism. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 18(4), 437–454. <https://doi.org/10.1080/14766825.2019.1640707>

Dodds, R., Ali, A., & Galaski, K. (2018). Mobilizing knowledge: determining key elements for success and pitfalls in developing community-based tourism. *Current Issues in Tourism*, 21(13), 1547–1568. <https://doi.org/10.1080/13683500.2016.1150257>

Durkin, J., & Perić, M. (2017). Organising for community-based tourism: Comparing attitudes of local residents and local tourism entrepreneurs in Ravna Gora, Croatia. *Local Economy*, 32(7), 678–691. <https://doi.org/10.1177/0269094217734811>

Gohori, O., & van der Merwe, P. (2021). Tourism and Community Empowerment: The Perspectives of Local People in Manicaland Province, Zimbabwe. *Tourism Planning and Development*. <https://doi.org/10.1080/21568316.2021.1873838>

Han, G., Wu, P., Huang, Y., & Yang, Z. (2014). Tourism development and the disempowerment of host residents: types and formative mechanisms. *Tourism Geographies*, 16(5), 717–740. <https://doi.org/10.1080/14616688.2014.957718>

Komariah, N., Saepudin, E., & Rodiah, S. (2018). Development of tourist village based on local wisdom. *Journal of*

- Environmental Management and Tourism*, 9(6), 1172–1177. [https://doi.org/10.14505/jemt.v9.6\(30\).05](https://doi.org/10.14505/jemt.v9.6(30).05)
- Mayaka, M. A., Lacey, G., & Rogerson, C. M. (2020). Empowerment process in community-based tourism: Friend relationship perspective. *Development Southern Africa*, 37(5), 791–808. <https://doi.org/10.1080/0376835X.2020.1806783>
- Mtapuri, O., & Giampiccoli, A. (2020). Toward a model of just tourism: A proposal. *Social Sciences*, 9(4). <https://doi.org/10.3390/socsci9040034>
- Nguyen, D. T. N., d’Hauteserre, A.-M., & Serrao-Neumann, S. (2021). Intrinsic barriers to and opportunities for community empowerment in community-based tourism development in Thai Nguyen province, Vietnam. *Journal of Sustainable Tourism*. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1884689>
- Pantiyasa, I. W. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Bedulu, Blah Batuh, Gianyar). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 1(2).
- Ravikumar, S., Agrahari, A., & Singh, S. N. (2015). Mapping the intellectual structure of scientometrics: a co-word analysis of the journal *Scientometrics* (2005–2010). *Scientometrics*, 102(1), 929–955. <https://doi.org/10.1007/s11192-014-1402-8>
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.204>
- Siri, R., & Chantraprayoon, O. S. (2017). Local community participatory learning with a nature interpretation system: A case study in Ban Pong, Sansai district, Chiang Mai, Thailand. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(2), 181–185. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.04.003>
- Strydom, A. J., Mangope, D., & Henama, U. S. (2018). Lessons learned from Successful Community-Based Tourism Case Studies from the Global South. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(5). Retrieved from <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85058119595&partnerID=40&md5=0ebe042a8e38ee76e8d231461f6f98>
- Sugandini, D., Effendi, M. I., Aribowo, A. S., & Utami, Y. S. (2018). Marketing strategy on community based tourism in special region of Yogyakarta. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 9(4), 733–743. [https://doi.org/10.14505/jemt.v9.4\(28\).06](https://doi.org/10.14505/jemt.v9.4(28).06)
- Tubey, W. C., Kyalo, D. N., & Mulwa, A. S. (2020). Environmental conservation strategies and sustainability of community based tourism in Kenya: A case of Maasai Mara conservancies. *International Journal of Tourism Policy*, 10(2), 123–141. <https://doi.org/10.1504/IJTP.2020.110864>